

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Sebagai salah satu produk terbesar yang di hasilkan, kelapa sawit memainkan peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Industri kelapa sawit ini memberikan kesempatan kerja bagi jutaan orang Indonesia dan merupakan salah satu komoditas andalan dalam menghasilkan devisa non-migas bagi Indonesia. Cerahnya prospek investasi komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit.

Banyak terdapat perkebunan-perkebunan kelapa sawit di Indonesia baik itu perkebunan besar atau kecil, perkebunan milik perusahaan maupun perkebunan milik rakyat. Menurut data dari Kementerian Pertanian Indonesia, jumlah total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada saat ini mencapai sekitar 8 juta ha, dua kali lipat dari luas area di tahun 2000 ketika 4 juta ha lahan di Indonesia di pergunakan untuk perkebunan kelapa sawit. Hampir 70% perkebunan kelapa sawit terletak di pulau Sumatera, sebagian besar dari sisanya \pm 30% berada di pulau Kalimantan.

Menurut Adrinal, (2018) pada sektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya, kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi penting. Hal ini disebabkan karena dari sekian

banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektar nya di dunia, selain itu kelapa sawit juga dapat diolah menjadi berbagai produk industri. Maka dari itu, kelapa sawit perlu dijaga tingkat produksinya agar tetap stabil bahkan lebih meningkat.

Keberhasilan budidaya kelapa sawit ditentukan oleh keberhasilan dalam mengendalikan faktor produksi. Pada umumnya, faktor produksi ditentukan oleh interaksi antara genetik, lingkungan dan teknologi budidaya yang digunakan. Pengendalian faktor genetik tanaman cukup jelas yakni dipengaruhi oleh kualitas bibit, kemurnian genetik, dan potensi produksi yang ada. Terdapat dua factor lingkungan yang penting yakni faktor tanah dan faktor iklim. Teknologi budidaya meliputi proses penanaman, pemeliharaan hingga panen. Keberhasilan dalam mengendalikan faktor-faktor tersebut akan menentukan keberhasilan budidaya tanaman.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan budidaya tanaman kelapa sawit adalah pengendalian gulma. Secara sederhana gulma didefinisikan sebagai tumbuhan yang tidak dikehendaki di pertanaman. Hal ini disebabkan karena gulma mengadakan persaingan dengan tanaman pokok. Menurut Nasution, (2022) gulma didefinisikan sebagai tumbuhan yang tumbuh di tempat yang tidak dikehendaki oleh manusia atau tumbuhan yang kegunaannya belum diketahui. Jenis gulma meliputi gulma rumput (*grasses*), gulma golongan tekian (*seedges*) dan gulma golongan berdaun lebar (*broad leaves*). Beberapa jenis gulma yang hidup di perkebunan kelapa sawit adalah alang-alang (*Imperata cylindrica*), grinting (*Cynodon dactylon*), rumput tembagan (*Ishaemum timorence*), putri malu

(*Mimosa pudica*), kentangan (*Borreria alata*), babandotan (*Ageratum conyzoides*), dan teki berumbi (*Cyperus rotundus*) (Tjokrowardojo dan Djauhariya, 2005: 49).

Sitinjak, (2021) menyatakan bahwa kehadiran gulma di perkebunan kelapa sawit dapat menurunkan produksi akibat terjadinya persaingan antara tanaman kelapa sawit dengan gulma dalam pengambilan air, hara, sinar matahari, dan ruang hidup. Gulma juga dapat menurunkan mutu produksi akibat terkontaminasi oleh bagian gulma, mengganggu pertumbuhan tanaman, menjadi inang bagi hama, mengganggu tata guna air, dan meningkatkan biaya pemeliharaan. Menurut Purnami, (2016) salah satu faktor yang menyebabkan kelapa sawit mempunyai masalah gulma yang tinggi adalah jarak tanam tanaman ini lebih lebar, sehingga penutupan tanah oleh kanopi lambat membuat cahaya matahari leluasa mencapai permukaan tanah yang kaya dengan potensi gulma.

Menurut Simangunsong, (2018) dinamika gulma yang ada pada kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah umur tanaman, jenis tanah, teknologi pengendalian yang digunakan, faktor iklim dan keberadaan seedbank. Faktor-faktor tersebut selain mempengaruhi dinamika gulma juga akan menentukan tingkat keberhasilan atau efektivitas dalam kegiatan pengendalian. Secara umum kegiatan pengendalian gulma dilakukan secara manual, secara kimia dan secara kultur teknis sehingga keberadaannya berada di bawah ambang ekonomi. Pengendalian gulma manual adalah menggunakan alat cangkul dan sebagainya, sedangkan pengendalian secara kimia adalah menggunakan herbisida. Herbisida yang digunakan ada yang bersifat kontak dan ada yang bersifat sistemik. Selain itu, ada herbisida yang memiliki spektrum luas dan spektrum

sempit. Pengendalian gulma secara kultur teknis antara lain dengan menanam *LCC* atau menggunakan agensi hayati untuk menekan pertumbuhan gulma. Tanaman Penutup Tanah yang juga dikenal dengan *Legum Cover Crop (LCC)* adalah tanaman yang khusus ditanam untuk memperbaiki struktur tanah yaitu dengan memperbaiki sifat fisika dan sifat kimia tanah sehingga dapat mengembalikan kesuburan tanah. Hal ini dapat terjadi karena tanaman ini mengadakan simbiosis dengan bakteri pengikat Nitrogen, sehingga ketersediaan nitrogen dalam tanah menjadi meningkat. Jadi, tanaman ini ditanam dengan tujuan memperbaiki struktur tanah agar kesuburannya kembali meningkat sehingga siap untuk ditanamai kembali dengan tanaman utama. Perkebunan Negeri Lama, Labuhanbatu, Kab. Labuhanbatu, Sumatera Utara, ditemukan perkebunan kelapa sawit, baik itu milik perusahaan ataupun milik rakyat. Akan tetapi sampai saat ini belum ada penelitian yang menginformasikan mengenai gulma di perkebunan kelapa sawit khususnya di PT. Hari Sawit Jaya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui komposisi dan struktur vegetasi gulma pada perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guinensis Jacq.*) Rakyat Dan PT. Hari Sawit Jaya

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana komposisi dan struktur vegetasi gulma pada perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guinensis Jacq.*) Rakyat Dan PT. Hari Sawit Jaya Negeri Lama?

2. Adakah perbedaan komposisi dan struktur vegetasi gulma pada perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) Rakyat dan PT. Hari Sawit Jaya Negeri Lama?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi dan struktur vegetasi gulma pada perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) Rakyat Dan PT. Hari Sawit Jaya Negeri Lama.
2. Untuk mengetahui perbedaan komposisi dan struktur vegetasi gulma pada perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) Rakyat dan PT. Hari Sawit Jaya Negeri Lama.

1.4. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh komposisi dan struktur vegetasi gulma pada perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) Rakyat Dan PT. Hari Sawit Jaya Negeri Lama.
2. Ada pengaruh perbedaan komposisi dan struktur vegetasi gulma pada perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) Rakyat dan PT. Hari Sawit Jaya Negeri Lama.